

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sehat fisik, mental dan kesejahteraan sosial yang utuh dalam semua aspek sistem dan fungsi serta proses reproduksi, bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit atau kecacatan, serta dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, spiritual yang memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat (Irianti, 2014). Kesehatan reproduksi wanita memiliki dampak besar dan berperan penting dalam kelangsungan negara untuk generasi mendatang serta menjadi parameter kemampuan suatu negara dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat (Irianti, 2014).

Salah satu penyakit reproduksi adalah mioma uteri. Mioma uteri merupakan suatu tumor jinak berbatas tegas tidak berkapsul yang berasal dari otot polos dan jaringan ikat fibrous atau dapat disebut fibromioma uteri, leiomyoma uteri atau uterine fibroid. Mioma uteri ini merupakan neoplasma jinak yang sering ditemukan pada traktus genitalia wanita, terutama wanita sesudah produktif atau menopause (Aspiani & Reny, 2017).

Sebagian besar mioma uteri tidak menunjukkan gejala sehingga penderitanya tidak mengalami keluhan dan tidak menyadari bahwa ada

kelainan pada uterusnya. Namun, terdapat wanita yang memiliki gejala, seperti perdarahan yang menyebabkan anemia, sakit daerah panggul atau perut bagian bawah, nyeri saat berhubungan seks, nyeri punggung bagian bawah dan komplikasi selama kehamilan dan persalinan (Macmudah, 2020)

Prevalensi mioma uteri di Dunia meningkat lebih dari 70% - 75%. (Bandaso, 2019). Pada kasus kesehatan reproduksi pada wanita kejadian mioma uteri di Indonesia menempati urutan kedua setelah kanker serviks yang sering ditemukan pada wanita belum pernah melahirkan dan wanita kurang subur. Dalam 1 tahun, ada 49,598 wanita mengalami mioma uteri dengan perkiraan 20% sampai 25% terjadi pada wanita berusia diatas 35 tahun. Penyebab kematian penyakit tersebut sebesar 20 per 1000 wanita dewasa (Aspiani & Reny, 2017).

Mioma uteri di temukan secara tidak sengaja pada pemeriksaan rutin atau saat sedang melakukan medical check-up tahunan. Penatalaksanaan medis pada pasien mioma uteri bisa dilakukan dengan pemberian obat dan tindakan pembedahan (Lubis, 2020). Pemberian obat diberikan pada saat penderita mioma uteri mengalami pendarahan uterus yang abnormal, selain itu tindakan pembedahan diberikan saat kondisi mioma uteri terus menerus membesar serta mengalami pendarahan pada uterus (Nanda, 2016).

Masalah keperawatan yang dapat terjadi pada pasien post operasi miomektomi masalah yang berhubungan dengan nyeri. Nyeri post operasi

merupakan satu dari masalah – masalah keluhan pasien yang tersering di rumah sakit. Sebanyak 77% pasien post operasi mendapatkan pengobatan nyeri tidak adekuat dengan 71% masih mengalami nyeri ingkat sedang hingga berat (Agung, Andiyani & Sari, 2016). Nyeri post operasi disebabkan oleh faktor sensorik yang berhubungan dengan kerusakan jaringan dan dipengaruhi faktor psikososial pasien berupa peningkatan kecemasan, ketakutan, kemarahan dan depresi. Kerusakan jaringan menyebabkan nyeri yang menyebabkan pasien bergerak dan merespon rangsang nyeri (Smeltzer & Bare, 2013). Nyeri setelah operasi disebabkan oleh rangsangan mekanik luka yang menyebabkan tubuh menghasilkan mediator-mediator kimia nyeri. Mediator kimia dapat mengaktivasi nociceptor lebih sensitif secara langsung maupun tidak langsung sehingga menyebabkan hiperalgesia atau respon berlebihan terhadap stimulus secara normal menimbulkan nyeri (Sugiyanto, 2019).

Nyeri yang tidak tertangani akan menyebabkan terganggunya masa pemulihan pasien, selain itu nyeri dapat menimbulkan berbagai efek dari segi fisiologis, emosional dan psikologis (Michelle, et.al, 2019). Seorang yang mengalami nyeri akan berdampak pada aktivitas, misalnya dari aspek interaksi sosial berupa menghindari percakapan, menarik diri dan menghindari kontak. Selain itu seorang mengalami nyeri hebat akan berkelanjutan, apabila tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan syok neurogenik (Bresin, et.al, 2018).

Nyeri operasi sendiri mulai dapat dirasakan setelah dua jam pembedahan, akibat efek anestesi yang mulai menghilang. Selama dilakukan pengkajian 3 hari post operasi nyeri dari skala sedang sampai berat perlahan – lahan akan berkurang. Pengalaman nyeri pada setiap pasien post operasi dilaporkan mengalami nyeri dengan intensitas tinggi pada hari pertama dan menurun di hari berikutnya (Buyukyilmaz, 2014).

Nyeri dapat di atasi dengan tindakan – tindakan manajemen nyeri terutama pada kejadian nyeri post operasi harus segera ditangani karena untuk menjaga kenyamanan individu pasca operasi, tindakan yang dapat dilakukan untuk manajemen nyeri terdiri dari terapi farmakologi dengan pemanfaatan obat – obatan anti nyeri misal analgesik. Obat analgesik ketorolak digunakan sebagai analgetik paska operasi derajat sedang sampai berat, tetapi penggunaannya untuk penyakit jangka pendek yaitu tidak lebih dari 5 hari (Paulina, 2021). Tindakan manajemen nyeri yang lain adalah terapi non farmakologi merupakan tindakan mandiri perawat yang bisa dilakukan oleh perawat contohnya tindakan teknik relaksasi *finger hold* (Aini, 2018). Biasanya terapi nonfarmakologi diberikan berdampingan dengan terapi farmakologi setelah 2 – 4 jam efek analgesik akan hilang.

Relaksasi merupakan kebebasan mental dan fisik dari ketegangan dan stress, karena mengubah persepsi kognitif dan motivasi efektif pasien. Teknik relaksasi membuat pasien dapat mengontrol diri ketika terjadi rasa tidak nyaman atau nyeri, stress fisik dan emosi pada nyeri. Relaksasi

genggam jari (*finger hold*) adalah teknik relaksasi yang sangat sederhana yang dapat dilakukan dengan mudah oleh siapa saja yang tertarik dengan aliran energi di jari dan tubuh (Fatkan, 2018).

Teknik relaksasi genggam jari atau *finger hold* merupakan upaya tindakan non farmakologi dalam manajemen nyeri. Teknik genggam jari merupakan kombinasi antara relaksasi nafas dalam dan genggam jari – jari tangan menggunakan waktu yang relatif singkat. Sensasi yang dirasakan teknik ini memberikan perasaan nyaman dan lebih rileks sehingga mampu membebaskan mental dan fisik dari ketegangan stress sehingga dapat meningkatkan toleransi terhadap nyeri (Hasaini, 2019). Teknik relaksasi genggam jari dapat membantu tubuh, pikiran dan jiwa untuk mencapai relaksasi. Dalam keadaan relaksasi secara alamiah akan memicu pengeluaran hormon endorfin, hormon ini merupakan analgesik alami dari tubuh sehingga nyeri akan berkurang (Cane, 2013).

Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan teknik relaksasi genggam jari (*finger hold*) memiliki kelebihan dibandingkan dengan teknik non farmakologis lainnya. Menurut penelitian Iba Adun (2018) teknik relaksasi genggam jari (*finger hold*) lebih efektif dibandingkan dengan teknik relaksasi *guided imagery*, hal ini dapat dilihat nilai rata – rata mengalami penurunan 30% sedangkan teknik relaksasi genggam jari (*finger hold*) mengalami penurunan 48%.

Menggenggam jari sambil mengatur napas (relaksasi) selama kurang lebih 3-5 menit dapat mengurangi ketegangan fisik dan emosi,

karena genggam jari akan menghangatkan titik – titik keluar dan masuknya energi meridian (*energy channel*) yang terletak di tangan. Titik – titik refleksi pada tangan seperti ibu jari, jari telunjuk, jari tengah jari manis dan jari kelingking akan memberikan rangsangan secara spontan pada saat genggam (Hasaini, 2019). Rangsangan yang didapat nantinya akan mengalirkan gelombang menuju ke otak, kemudian dilanjutkan ke saraf pada organ tubuh yang mengalami gangguan, sumbatan di jalur energi menjadi lancar (Indrawati & Arham, 2020). Relaksasi genggam jari atau *finger hold* diberikan setelah post operasi 6 – 7 jam setelah pasien sadar dan bisa mobilisasi dini. Obat analgesik selama 2 – 4 jam, relaksasi genggam jari dilakukan selama 15 menit dalam satu kali sehari dan diberikan minimal selama 3 hari. Teknik ini digunakan untuk semua pasien post operasi, kecuali pada pasien yang mengalami luka di daerah telapak tangan dan telapak kaki yang tidak diperbolehkan untuk terapi (Indriani, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Ruang Kana RSUD Wonosari pada laporan logbook pasien diperoleh data 6 bulan terakhir dari bulan September 2022 sampai Maret 2023 diperoleh data dengan mioma uteri sekitar 115 kasus.

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang memiliki peran yang luas dalam melakukan pelayanan kesehatan seperti upaya peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit. Perawat juga memiliki peran sebagai pemberi asuhan perawatan secara langsung dari yang sederhana sampai

dengan kompleks. Kerangka kerja pemberian asuhan bagi perawat tercakup dalam proses keperawatan (Patriyani, et.al, 2021). Salah satu peran perawat dalam perawatan pasien post operasi kesehatan reproduksi, misalnya mioma uteri. Dalam penanganan nyeri pasien sudah dituliskan di standar intervensi keperawatan indonesia dengan memberikan intervensi utama tindakan manajemen nyeri dan intervensi pendukung dengan teknik relaksasi.

Berdasarkan dengan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus yang berjudul “Penerapan Teknik Relaksasi Genggam Jari Pada Masalah Keperawatan Nyeri Akut Post Operasi Miomektomi Di RSUD Wonosari”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Teknik Relaksasi Genggam Jari Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Post Operasi Miomektomi Di RSUD Wonosari”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Diketuainya penerapan teknik relaksasi genggam jari (*finger hold*) pada post operasi miomektomi di RSUD Wonosari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi respon nyeri sebelum dan sesudah diberikan teknik relaksasi genggam jari (*finger hold*) pada post operasi miomektomi
- b. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan penerapan teknik relaksasi genggam jari (*finger hold*) pada post operasi miomektomi

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berhubungan dengan kesehatan reproduksi pada wanita khususnya pada pasien post operasi miomektomi dengan metode penelitian studi kasus untuk menerapkan teknik relaksasi genggam jari tangan (*finger hold*) untuk mengatasi nyeri akut pada pasien post operasi miomektomi di bidang ilmu keperawatan.

E. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan, pengetahuan, serta bahan kajian mahasiswa tentang penerapan teknik relaksasi genggam jari (*finger hold*) pada masalah keperawatan nyeri akut post operasi miomektomi di RSUD Wonosari

2. Manfaat praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penerapan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi rumah sakit dalam menetapkan tindakan untuk pasien post operasi miomektomi, khususnya dalam menangani pasien yang mengalami nyeri akut post operasi.

b. Bagi Perawat Rumah Sakit

Diharapkan dengan adanya penerapan teknik relaksasi genggam jari pada pasien post operasi dapat menambah keterampilan tindakan keperawatan dan menjadi salah satu cara alternatif untuk mengurangi nyeri pasien post operasi.

c. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Diharapkan dapat menjadi referensi dan masukkan mengenai penerapan teknik relaksasi genggam jari (*finger hold*) pada masalah keperawatan nyeri akut post operasi miomektomi

d. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman pribadi dari segi ilmiah menerapkan ilmu yang telah diperoleh

F. Keaslian Studi Kasus

1. Wahyu Eko Yuliana (2021), meliputi tentang “Penerapan Teknik Relaksasi Genggam Jari Dalam Mengurangi Intensitas Nyeri Pada Klien *Post Appendiktomy*”. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah tempat, waktu dan sasaran. Pada penelitian ini menggunakan sasaran pasien *post appendiktomy* dan metodologi penelitian dengan menggunakan metode *literature review*. Persamaan penelitian ini sama – sama meneliti teknik relaksasi genggam jari. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh efek relaksasi genggam jari terhadap penurunan nyeri pada pasien *post op appendiktomy*.
2. Fitria Wati (2020), meneliti tentang “Penurunan Skala Nyeri Pasien *Post Op Appendictomy* Menggunakan Teknik Relaksasi Genggam Jari”. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah tempat, waktu dan sasaran. Pada penelitian ini menggunakan pasien *post op appendictomy* dengan metode studi kasus. Persamaan penelitian ini sama – sama meneliti teknik relaksasi genggam jari (*finger hold*) pada masalah nyeri dan menggunakan dua orang responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik relaksasi genggam jari dapat menurunkan intensitas nyeri yang dialami kedua responden, dari skala nyeri dalam rentang 5-6, setelah diberikan terapi relaksasi genggam jari,

intensitas nyeri pasien menurun dalam rentang 2-4 dengan cara bertahap selama asuhan keperawatan 3x24 jam.

3. Firda Nur Ayu Puspita Dewi (2021), meneliti tentang “Penerapan Teknik Relaksasi Genggam Jari Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Pasien Pasca Operasi”. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah tempat, waktu dan sasaran. Pada penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan metode *literature review*. Persamaan penelitian ini sama – sama meneliti teknik relaksasi genggam jari untuk menurunkan nyeri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik relaksasi genggam jari dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi yang berdasarkan dari responden.
4. Endah Wijayanti (2020), meneliti tentang “Efektifitas Teknik Relaksasi Genggam Jari (*Finger Hold*) Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien 6 Jam Post Operasi Sectio Caesarea Di RSUD Dr Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan”. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah tempat, waktu dan sasaran. Penelitian ini menggunakan responden sebagai sampling. Persamaan penelitian ini sama sama meneliti tentang teknik relaksasi genggam jari pada masalah nyeri post operasi. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar dari responden mengalami nyeri sedang sebelum dilakukan teknik relaksasi genggam jari sebanyak 21 responden, setelah dilakukan teknik

relaksasi genggam jari berubah menjadi sebagian besar mengalami nyeri ringan sebanyak 19 responden. Dari data tersebut terdapat perbedaan yang signifikan antara intensitas nyeri sebelum dan sesudah intervensi, teknik relaksasi genggam jari efektif terhadap penurunan nyeri pasien post operasi.

5. Indah Larasati (2022), meneliti tentang “Relaksasi Genggam Jari Pada Pasien Post Operasi”. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah tempat dan waktu. Pada penelitian ini metode studi kasus. Persamaan penelitian ini sama – sama meneliti teknik relaksasi genggam jari pada pasien post operasi untuk menurunkan nyeri dan menggunakan studi kasus dengan dua responden yang dibandingkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relaksasi genggam jari yang dilakukan mampu menurunkan nyeri pasien post operasi dari skala nyeri sedang menjadi skala nyeri ringan.
6. Fitriyanti (2020), meneliti tentang “Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Mioma Uteri Menggunakan Teknik Relaksasi dan Distraksi”. Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah tempat dan waktu. Pada penelitian ini metode studi kasus dan hanya menggunakan teknik relaksasi napas dalam untuk penanganan nyeri akut. Persamaan penelitian ini sama – sama meneliti tentang teknik relaksasi dan metode studi kasus dengan dua responden . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relaksasi pernapasan dilakukan teknik distraksi dapat menyembuhkan rasa sakit

sebagian dengan durasi perawatan yaitu 3x24 jam untuk kedua kasus.